

MODERATION

Journal of Islamic Studies Review

MODERATION: Journal of Islamic Studies Review

Volume. 05, Number. 01, Maret 2025

p-ISSN: 2776-1193, e-ISSN: 2776-1517

Hlm: 95-106

Journal Home Page: <http://journal.adpetikisindo.or.id/index.php/moderation/index>



KRITIK SANAD DAN MATAN HADITS-HADITS MASYHUR DI KALANGAN PARA DA'I: *Hadits Rajab Bulan Allah, Rasulullah Saw Terlahir Sudah Dikhitan, dan Menuntut Ilmu ke Negeri China*

Evalinda¹ | Abdullah Ghulam Nazih² | Andi Marwan³ | Intan Wulansari⁴ | Dewi Nurani⁵
Universitas Islam As Syafiiyah Jakarta^{1,2,4,5} | STDA Moh. Nasir Bekasi³

**evalinda.uia@gmail.com|nayzih@gmail.com|pustakamarwa402@gmail.com
intan81wulansari@gmail.com|dewi.blessang@yahoo.com**

Abstract: The Prophet Muhammad's Hadiths are one of the primary sources of Islamic teachings, necessitating meticulous verification to preserve their authenticity. This study examines the sanad and matan criticism of popular hadiths among preachers, focusing on three: the sanctity of the month of Rajab as "Allah's month," the miraculous birth of the Prophet Muhammad circumcised, and the encouragement to seek knowledge even to China. Using a qualitative descriptive-analytical approach, this research evaluates the authenticity of these hadiths through classical and modern references. The results indicate that these hadiths are classified as weak (*dba'if*) or fabricated (*maudhu'*) due to critical flaws in their chains of transmission and inconsistencies in their texts. For instance, the hadith on Rajab conflicts with Quranic and authentic prophetic narratives, and the claim of the Prophet's circumcised birth lacks credible supporting evidence. The study underscores the importance of rigorous sanad and matan analysis to ensure the preservation of Islamic teachings, guiding preachers and society toward reliable sources.

Keyword: Criticism of sanad and matan, false hadith, popular hadith, hadith studies.

PENDAHULUAN

Hadis Nabi Muhammad Saw merupakan salah satu sumber utama ajaran Islam. Kedudukannya yang vital membuat ulama dari berbagai era memberikan perhatian besar terhadap verifikasi keabsahan hadits. Ilmu hadis merupakan salah satu disiplin ilmu penting dalam Islam yang berperan besar dalam menjaga kemurnian ajaran agama.¹ Untuk memastikan keabsahan hadis-hadis yang sampai kepada umat Islam, ulama mengembangkan dua metode utama dalam kajian hadis, yaitu kritik sanad dan kritik matan. Kritik sanad bertujuan untuk memastikan kredibilitas para perawi, sedangkan kritik matan berfungsi untuk menilai konsistensi isi hadis dengan prinsip-prinsip ajaran Islam. Analisis terhadap keduanya menjadi pilar dalam memastikan bahwa hadis yang digunakan sebagai landasan hukum atau amalan benar-benar berasal dari Rasulullah Saw.²

Seiring waktu, banyak hadis yang beredar di kalangan umat Islam, termasuk hadis-hadis masyhur yang populer namun diragukan keabsahannya. Salah satu hadis yang sering dikritik adalah hadits yang menyebut pengkhususan bulan Rajab, Sya'ban, dan Ramadhan. Hadits ini sering menjadi rujukan dalam pembahasan bulan-bulan yang mulia dalam Islam, terutama terkait keutamaan Rajab, Sya'ban, dan Ramadhan. Tetapi analisis sanad dan matannya menunjukkan adanya kelemahan yang signifikan.³ Selain itu hadits tentang Rasulullah Saw yang dilahirkan dalam keadaan sudah dikhitan dan terpotong tali pusarnya juga hadits tentang menuntut ilmu hingga ke negeri Cina termasuk hadits populer yang sering disampaikan di kalangan masyarakat.

Hadis “*Wulida Ṣallā Allāhu ‘alayhi wa sallama makhtūnān masrūran*” menarik perhatian karena sering dijadikan rujukan dalam kitab-kitab sejarah seperti *Al-Khasa’is Al-Kubra* karya As-Suyuthi. Namun, para ulama hadis seperti Ibnu Katsir dalam *Al-Bidayah wan Nihayah* dan Ibnu Jauzi dalam *Al-Mawdū’at* mengungkapkan bahwa hadis ini memiliki kelemahan serius baik dalam sanad maupun matannya.⁴ Dalam literatur hadis saih, keistimewaan Nabi Muhammad Saw lebih sering digambarkan dalam aspek moral, spiritual, dan misinya sebagai pembawa wahyu, bukan melalui keajaiban biologis seperti yang disebutkan dalam hadis ini. Misalnya, hadis saih riwayat Ahmad dan Bukhari mengisahkan kelahiran Nabi Saw dengan tanda-tanda spiritual seperti cahaya yang menerangi istana-istana Syam, tanpa menyebutkan keistimewaan fisik yang berlebihan. Oleh karena itu, kritik terhadap hadis ini menjadi penting untuk memastikan narasi yang disampaikan kepada umat Islam selaras dengan sumber-sumber otentik.

Hadis-hadis yang masyhur tetapi tidak memiliki sanad kuat, seperti “*Carilah ilmu walaupun sampai ke negeri Cina*,” sering kali tetap diterima secara populer oleh masyarakat karena pesan moralnya yang positif. Namun, popularitas hadis tidak dapat menjadi landasan untuk mengesahkannya. Para ulama hadis, seperti Imam An-Nawawi dalam *Al-Majmu’* dan Imam Al-Bukhari dalam pengantar Shahih Bukhari, menegaskan pentingnya memisahkan antara hadis saih yang memiliki dasar sanad yang kuat dengan hadis lemah atau palsu yang bisa menyesatkan umat.⁵ Oleh karena itu, analisis mendalam terhadap sanad dan matan diperlukan untuk membangun pemahaman Islam yang lebih otentik. Selain itu, penelitian terhadap hadis ini juga menunjukkan bahwa penyebarannya lebih banyak muncul di era perkembangan Islam pasca-Rasulullah Saw, terutama pada masa Dinasti Abbasiyah.

¹ Andi Muhamad Hidayat and others, "Urgensi Rihlah Ilmiah Ahli Hadis", *TSQOFAH*, 4.4 (2024), 3339–52 <<https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v4i4.3273>>.

² Muhamad Chaedur Rafiq and others, "Tujuan Dan Urgensi Penelitian Hadis", *TSQOFAH*, 4.5 (2024), 3395–3405 <<https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v4i5.3289>>.

³ Abi Al-Faraj Abdurrahman bin Ali Ibnu Jauzi, *Al-Maudhu’at* (Dar Al-Kutub Al-‘Ilmiyyah, 1995).

⁴ Ibnu Katsir, *Al-Bidayah Wan Nihayah Tahqiq Abdullah Bin Abdul Muhsin At-Turki* (Beirut: Dar Hajar, 1997).

⁵ Muhammad bin Ismail Al-Bukhari, *Shahih Al-Bukhari* (Beirut: Dar Ibn Kathir, 1987).

Pada masa itu, hubungan perdagangan dan diplomasi antara dunia Islam dan Cina mulai berkembang, sehingga hadis ini diduga muncul untuk mendorong semangat penuntutan ilmu di tengah meningkatnya interaksi lintas budaya. Urgensi kritik sanad dan matan tidak hanya terbatas pada hadis di atas saja, tetapi juga mencakup semua hadis yang menjadi landasan ajaran Islam. Penelitian semacam ini penting untuk menjaga kemurnian ajaran Islam dari penyelewengan atau pemalsuan.⁶

Pendekatan yang menyeluruh terhadap kritik sanad dan matan sangat penting, khususnya dalam membahas hadis-hadis masyhur yang kerap dijadikan landasan ibadah dan pemahaman keislaman. Artikel ini akan mengupas secara rinci metodologi kritik sanad dan matan, serta penerapannya pada hadis tertentu seperti hadis tentang bulan Rajab, Sya'ban, dan Ramadhan. Dengan analisis yang berbasis pada sumber-sumber terpercaya, artikel ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang jelas mengenai pentingnya kritik hadis dalam konteks modern.

METODE PENELITIAN

Artikel ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif-analitis, yang bertujuan untuk menggali, menganalisis, dan memaparkan validitas hadits berdasarkan kritik sanad dan matan beberapa hadits yang populer di kalangan da'i dan masyarakat. Artikel ini menggunakan pendekatan ulumul hadits (ilmu hadis), yaitu ilmu yang bertujuan untuk menilai keabsahan hadis berdasarkan rangkaian sanad dan kandungan matan sebuah hadits.

Data yang diperoleh melalui *library research* dari kitab-kitab hadits klasik dan modern disusun secara sistematis untuk dianalisis berdasarkan kaidah kritik sanad dan matan. Setiap perawi dalam sanad hadis dinilai menggunakan kriteria '*adalah*' dan '*dabit*', sedangkan isi hadis dianalisis kesesuaianya dengan prinsip agama. Membandingkan hadits dengan riwayat lain yang lebih sahih atau lebih dikenal dalam literatur hadits serta menggunakan penilaian para ulama hadis klasik dan modern untuk memberikan kesimpulan tentang keabsahan hadis.

⁶ Haruna Babatunde Jaiyeoba and Noor Mohammad Osmani, "Hadith Preservation: Techniques And Contemporary Efforts", *Journal of Fatwa Management and Research*, 29.3 (2024), 31–45
<<https://doi.org/10.33102/jfatwa.vol29no3.597>>.

PEMBAHASAN

Hadits Tentang Rajab Bulan Allah

Hadits ini termasuk populer di kalangan masyarakat dan sering dibahas terutama ketika memasuki Bulan Rajab, Sya'ban dan Ramadhan. Berikut adalah matan dari haditsnya:

إِنَّ رَجَبَ شَهْرُ اللَّهِ، وَشَعْبَانَ شَهْرِيْنِ، وَرَمَضَانَ شَهْرُ أُمَّتِيْ

Sesungguhnya Rajab itu bulannya Allah, dan Sya'ban itu bulanku, dan Ramadhan itu bulan ummatku.

Hadits ini adalah potongan dari Hadits panjang yang diriwayatkan oleh Ibnu Jauzi dalam kitab *al-Maudhu'at* dari Muhammad ibn Nasir al-Hafiz dari Abu al-Qasim ibn Mandah dari Abu al-Hasan Ali ibn Abdullah ibn Jahdam dari Ali ibn Muhammad ibn Sa'ida al-Basri dari bapaknya dari Khalaf ibn Abdullah dari Humaid al-Tawil dari Anas.⁷

1. Para Perawi Hadits

a. Muhammad ibn Nasir al-Hafiz

Termasuk dalam *thabaqat tabi'ut tabi'in*. Tidak banyak catatan kritis tentang perawi ini, tetapi keterlibatannya dalam jalur hadis yang lemah menjadikan hadis ini dipertanyakan. Ibnu Jauzi mencatat namanya dalam sanad hadits palsu.⁸

b. Abu Al-Qasim ibn Mandah

Masuk dalam *thabaqat Tabi'ut Tabi'in* atau generasi setelahnya. Termasuk dalam keluarga besar Ibn Mandah yang memiliki reputasi ilmu hadis. Namun, dalam sanad ini, tidak ada keterangan yang menunjukkan keautentikan jalur periwayatannya.

c. Abu al-Hasan Ali ibn Jahdam

Disebut sebagai perawi majhul (tidak dikenal) dalam sanad ini oleh para kritikus hadis seperti Adz-Dzahabi.⁹ Tidak banyak diketahui dalam literatur standar kritik hadis.

d. Ali ibn Muhammad ibn Sa'ida al-Basri

Termasuk dalam *thabaqat Tabi'ut Tabi'in*, namun dimasukkan dalam daftar perawi yang diragukan oleh ulama hadis seperti Ibnu Hibban.¹⁰

e. Ayahnya, Muhammad ibn Sa'ida

Masuk dalam *thabaqat tabi'ut tabi'in*. Disebut oleh Ibnu Jauzi dalam kitab *Al-Maudhu'at* sebagai salah satu perawi yang meriwayatkan hadis palsu (*wadha' al-hadith*).

f. Khalaf ibn Abdullah

Termasuk dalam *thabaqat tabi'ut tabi'in*. Ia disebut oleh Ibnu Hibban sebagai perawi yang memiliki kelemahan (*dha'if*). Menurut Al-Mizzi dalam *Tabdhib Al-Kamal*, Khalaf sering meriwayatkan hadis yang tidak memiliki dasar yang kuat.¹¹

g. Humaid al-Tawil

Termasuk dalam generasi *tabi'in*. Ulama sepakat bahwa Humaid termasuk perawi yang *shaduq* (jujur), tetapi terkadang memiliki kelemahan dalam hafalan. Menurut Adz-Dzahabi, Humaid sering kali meriwayatkan hadis dengan jalur yang unik, yang memunculkan tanda tanya pada beberapa sanadnya.¹²

⁷ Abi Al-Faraj Abdurrahman bin Ali Ibnu Jauzi, *Al-Maudhu'at* (Dar Al-Kutub Al-'Ilmiyyah, 1995).

⁸ Abi Al-Faraj Abdurrahman bin Ali Ibnu Jauzi, *Al-Maudhu'at* (Dar Al-Kutub Al-'Ilmiyyah, 1995).

⁹ Syamsuddi Muhammad Ibn Ahmad Adz-Dzahabi, *Mizanul Itidal Fi Naqd Al-Rijal* (Dar Al-Kutub Al-'Ilmiyyah, 1995).

¹⁰ Muhammad Ibnu Hibban, *Kitab Al-Majruhin Min Al-Muhaddithin Wa Al-Matrugin* (Beirut: Dar Al-Ma'arif, 1975).

¹¹ Jamaluddin Abu Al-Hajj Yusuf Al-Mizzi, *Tahdzib Al-Kamal Fi Asma' Al-Rijal* (Dar Al-Fikr, 1994).

¹² Adz-Dzahabi, *Al-Kayyif Fi Ma'rifati Man Labu Riwayah Fii Al-Kitab Al-Sittah* (Dar Al-Kutub Al-'Ilmiyyah, 1983).

h. Anas bin Malik

Anas bin Malik adalah seorang sahabat Rasulullah Saw. Tidak diragukan keadilannya sebagai shahabat Nabi, tetapi hadis ini kemungkinan besar tidak sahih dari beliau mengingat kelemahan yang serius pada sanad sebelumnya.

2. Kritik Sanad oleh Para Ulama

Hadis ini banyak diriwayatkan oleh jalur-jalur sanad yang lemah, bahkan sebagian ulama menggolongkannya sebagai *maudhu'* (palsu). Contohnya, hadis ini disebutkan dalam kitab *Al-La'ali Al-Masnu'ah* karya As-Suyuthi sebagai hadis palsu.¹³ Ibnu Hajar Al-Asqalani dalam Tahdzib At-Tahdzib menyebutkan beberapa nama perawi yang terdapat dalam sanad ini sebagai perawi yang *dha'if* (lemah).¹⁴ Beberapa jalur periwayatan mengandung perawi bernama Abu Bakr bin Al-Hasan An-Nakha'i, yang menurut Adz-Dzahabi adalah seorang pendusta (*kadhdbah*). Ibnu Jauzi dalam Al-Maudhu'at mengklasifikasikan hadis ini sebagai hadis *maudhu'* karena terdapat perawi yang diketahui memalsukan hadis. As-Sakhawi juga menjelaskan bahwa tidak ada sanad yang kuat untuk hadis ini.¹⁵

3. Kritik Matan

Al-Qur'an tidak pernah menyebutkan pengkhususan bulan Rajab sebagai "bulan Allah," Sya'ban sebagai "bulan Rasulullah," atau Ramadhan sebagai "bulan umat Islam." Dalam QS At-Taubah: 36, Allah hanya mengingatkan tentang keutamaan empat bulan haram, termasuk Rajab. Sebaliknya, Ramadhan memiliki keutamaan yang jelas sebagai bulan diturunkannya Al-Qur'an (QS Al-Baqarah: 185). Dengan demikian, matan hadis ini tampak tidak sejalan dengan sumber primer Islam yang sahih.

Dalam hadis-hadis saih, Rasulullah Saw hanya menyebutkan bahwa Rajab adalah salah satu bulan haram (HR. Al-Bukhari dan Muslim), sementara keutamaan Sya'ban terkait dengan praktik Nabi memperbanyak puasa pada bulan itu (HR. An-Nasa'i, No. 2357; Shahih). Sebutan "bulan Rasulullah" untuk Sya'ban dan "bulan Allah" untuk Rajab tidak pernah ditemukan dalam literatur hadis saih. Ulama seperti Ibnu Jauzi dalam Al-Maudhu'at mencatat bahwa penggunaan istilah ini tampak mengada-ada, terlebih tanpa dukungan riwayat yang kuat.¹⁶

Hadis ini berpotensi menimbulkan keyakinan atau praktik ibadah tertentu yang tidak sesuai dengan ajaran Islam. Contohnya, sebagian masyarakat memahami hadis ini sebagai justifikasi untuk melakukan ibadah-ibadah khusus pada bulan Rajab, seperti puasa khusus di bulan tersebut, yang tidak memiliki dasar dari hadis saih. Ulama seperti Ibnu Hajar Al-Asqalani dalam *Tabyin Al-'Ajab* menyatakan bahwa hadis-hadis terkait keutamaan khusus bulan Rajab umumnya lemah atau palsu.¹⁷ Keutamaan Ramadhan dan Sya'ban sudah diakui dalam hadis-hadis saih, tetapi pengkhususan istilah "bulan umatku" untuk Ramadhan juga tidak memiliki dukungan. Praktik ibadah di bulan-bulan ini harus didasarkan pada dalil-dalil yang valid, bukan pada matan yang lemah atau palsu.

¹³ Jalal Al-Din 'Abd Al-Rahman Al-Suyuti, *Al-La'ali Al-Masnu'ah Fi Al-Abadits Al-Maudhu'ah* (Dar Al-Ma'rifah).

¹⁴ Syihab al-Din Ahmad bin Ali bin Hajar Al-Asqalani, *Tahdzib Al-Tahdzib* (Dar Al-Fikr).

¹⁵ Syamsuddin Abi Khair Muhammad Bin Abdul Rahman As-Sakhawi, *Al-Maqasid Al-Hasanah Fi Bayan Katsir Min Al-Hadis Al-Musystaharah Ala Al-Alsinah* (Dar Al-Kutub Al-'Ilmiyyah).

¹⁶ Abi Al-Faraj Abdurrahman bin Ali Ibnu Jauzi, *Al-Maudhu'at* (Dar Al-Kutub Al-'Ilmiyyah, 1995).

¹⁷ Ahmad ibn Ali ibn Hajar Al-Asqalani, *Tabyin Al-'Ajab Bima Warada Fi Fadli Rajab* (Misr: Maktabat 'Abd Al-Wahid Al-Tazi, 1932).

Hadits Tentang Rasulullah Saw Terlahir dalam Keadaan Sudah Dikhitan

Salah satu hadits populer yang sering disampaikan oleh da'i adalah hadits tentang Rasulullah Saw yang terlahir dalam keadaan dikhitan dan terpotong tali pusarnya. Hadits ini biasa disampaikan ketika membicarakan keutamaan Rasulullah Saw. Matan hadits tersebut berbunyi:

وُلِدَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مُخْتُوًناً مَسْنُورًا

“Nabi Muhammad Saw dilahirkan dalam keadaan sudah dikhitan dan sudah terpotong tali pusarnya.”

Hadis ini mengisyaratkan bahwa Nabi Muhammad Saw memiliki keistimewaan fisik sejak kelahirannya. Namun, Hadits tersebut merupakan salah satu hadis yang sering diperdebatkan dalam ilmu hadis. Sehingga analisis kritis terhadap sanad dan matannya penting untuk menilai keabsahan hadis ini.

1. Para Perawi Hadits

a. Abu Bakr bin Abi Syaibah

Memiliki nama lengkap Abdullah bin Muhammad bin Abi Syaibah. Termasuk dalam thabaqat ke-10, hidup di masa akhir tabi'ut tabi'in dan masuk kategori perawi senior di generasi ini.¹⁸ Perawi ini terpercaya (*tsiqah*), tetapi sebagai periwayat akhir, dia tidak bisa memperbaiki kelemahan perawi sebelumnya.

b. Umar bin Muhammad bin Zakariyah

Perawi ini kurang dikenal (*majhūl*). Hal ini menjadi salah satu alasan kelemahan sanad ini. Berdasarkan analisis waktu, kemungkinan hidup pada thabaqat ke-9 atau ke-10.

c. Syu'bah bin Al-Hajjaj

Memiliki nama lengkap Syu'bah bin Al-Hajjaj bin Al-Ward. Beliau termasuk dalam thabaqat ke-7. Seorang tabi'ut tabi'in yang terkenal sebagai ulama besar dalam hadis. Perawi ini sangat terpercaya dan dikenal sebagai *Amirul Mukminin fil Hadith* (pemimpin umat dalam ilmu hadis).¹⁹

d. Abu Ishaq As-Sabi'i

Memiliki nama lengkap 'Amr bin 'Abdullah As-Sabi'i dan termasuk dalam thabaqat ke-3.²⁰ Beliau hidup di masa tabi'in, dan dikenal sebagai perawi yang *tsiqah* (terpercaya),²¹ tetapi hafalannya melemah di masa tua. Ada indikasi bahwa sebagian riwayatnya bercampur dengan kesalahan.

e. Al-Harith bin Abdullah Al-A'war

Memiliki nama lengkap Al-Harith bin Abdullah Al-A'war Al-Hamdani. Termasuk thabaqat ke-3 dan hidup pada generasi awal tabi'in. Beliau adalah seorang murid Ali bin Abi Thalib, tetapi kredibilitasnya diragukan oleh banyak ulama.²² Perawi ini mendapat kritik keras dari banyak ulama. Imam Ahmad, Yahya bin Ma'in, dan lainnya menilai dia sebagai pendusta (*kadzdzah*) atau perawi yang meriwayatkan hadis palsu.²³ Ia menjadi titik kelemahan utama dalam sanad ini.

¹⁸ Ibnu Hibban, ‘Ats-Tsiqot Libni Hibban’, in 8/358.

¹⁹ Ibnu Hajar Al-Asqolani, *Taqrib At-Tahdzib*.

²⁰ Muhammad Ibn Hibban, *Kitab Al-Majruhin Min Al-Muhaddithin Wa Al-Matruqin* (Beirut: Dar Al-Ma'arif, 1975).

²¹ Al-Asqolani, *Taqrib At-Tahdzib*.

²² Ibnu Hajar Al-Asqalani, *Lisan Al-Mizan* (Dar Al-Kutub Al-'Ilmiyyah, 1996).

²³ Syamsuddi Muhammad Ibn Ahmad Adz-Dzahabi, *Mizanul I'tidal Fi Naqd Al-Rijal* (Dar Al-Kutub Al-'Ilmiyyah, 1995).

f. Ibnu Abbas

Memiliki nama lengkap Abdullah bin Abbas bin Abdul Muththalib. Beliau termasuk dalam thabaqat ke-1. Sahabat Nabi Saw yang sangat terkenal sebagai ulama dan mufassir.

2. Kritik Sanad oleh Para Ulama

Sanad hadis ini ditemukan dalam beberapa riwayat, termasuk dalam karya-karya sejarah dan hadis seperti *Al-Mu'jam Al-Kabir* karya At-Thabarani dan *Musnad Abu Ya'la*. Namun, para ulama hadis berbeda pendapat mengenai kredibilitas perawi dalam sanad ini. Sebagian ulama menilai bahwa sanad hadis ini lemah (*da'iñ*) karena terdapat perawi yang dianggap tidak tsiqah (terpercaya) atau *majhūl* (tidak dikenal identitasnya). Hadis ini diriwayatkan melalui jalur Ibnu Abbas dengan perantara beberapa perawi. Salah satu perawi yang menjadi perhatian adalah Al-Harith bin Abdullah Al-A'war, yang disebutkan dalam rantai sanad hadis. Berdasarkan penilaian ulama, Al-Harith memiliki reputasi yang sangat lemah. Ibnu Hibban memasukkan Al-Harith dalam daftar perawi yang tidak dapat dipercaya (*majruh*). Ia dianggap sering meriwayatkan hadis yang tidak memiliki dasar sahih.²⁴ Adz-Dzahabi dalam *Al-Kashif* menyebutkan bahwa Al-Harith memiliki kelemahan serius dalam hal keadilan ('*adalah*) dan kapasitas hafalan (*dabt*).²⁵ Ibnu Jauzi dalam *Al-Mawdu'at* menyatakan bahwa hadis ini termasuk kategori palsu (*mawdu'*) karena sanadnya mengandung perawi seperti Al-Harith yang diduga sering membuat hadis.²⁶

Hadis ini hanya diriwayatkan melalui jalur Al-Harith tanpa adanya jalur sanad lain yang mendukung (*mutāba'aṭ*). Dalam ilmu hadis, ketiadaan jalur pendukung semakin memperlemah kedudukan sebuah riwayat, terutama jika perawi dalam sanad utama memiliki reputasi yang dipertanyakan. Hadis ini tidak ditemukan dalam kitab-kitab hadis sahih seperti Shahih Bukhari atau Shahih Muslim, yang menunjukkan bahwa hadis ini tidak memenuhi kriteria sahih yang ketat.²⁷ Selain Al-Harith, sanad hadis ini juga memuat perawi seperti Abu Ishaq Al-Sabi'i, seorang tabi'in yang sering meriwayatkan hadis dengan jalur yang terputus (*mursal*).

Meskipun Abu Ishaq dikenal sebagai perawi yang memiliki hafalan kuat, ia juga sering meriwayatkan dari perawi-perawi yang tidak disebutkan secara eksplisit, yang menimbulkan keraguan pada kesinambungan sanad ini.²⁸

3. Kritik Matan

Hadis ini sering dikutip dalam literatur sejarah Islam untuk menggambarkan keistimewaan Rasulullah SAW sejak lahir. Namun, analisis matan menunjukkan sejumlah kelemahan yang serius. Matan hadis ini dinilai tidak sesuai dengan prinsip-prinsip syariat dan metodologi kritik matan dalam ilmu hadis. Hadis ini menyebutkan bahwa Rasulullah Saw lahir dalam keadaan sudah dikhitan dan tali pusarnya sudah terpotong. Tidak ada dukungan dari ayat Al-Qur'an yang mendukung narasi tersebut.

²⁴ Jamaluddin Abu Al-Hajjaj Yusuf Al-Mizzi, *Tabdhib Al-Kamal Fi Asma' Al-Rijal* (Dar Al-Fikr, 1994).

²⁵ Syamsuddi Muhammad Ibn Ahmad Adz-Dzahabi, *Mizanul Itidal Fi Naqd Al-Rijal* (Dar Al-Kutub Al-'Ilmiyyah, 1995).

²⁶ Abi Al-Faraj Abdurrahman bin Ali Ibnu Jauzi, *Al-Maudhu'at* (Dar Al-Kutub Al-'Ilmiyyah, 1995).

²⁷ Ibn Shalah, *Ulum Al-Hadis Li Ibn Ash-Shalah* (Dar Al-Fikr, 1984).

²⁸ Ibnu Hajar Al-Asqalani.

Sebaliknya, Al-Qur'an menegaskan bahwa Nabi Saw adalah manusia biasa yang diberikan wahyu oleh Allah, sebagaimana firman-Nya:

فُلِّ امَّا أَنَا بَشَرٌ مِثْلُكُمْ يُؤْخَذُ إِلَيَّ امَّا إِلَهُكُمْ إِلَهٌ وَاحِدٌ

Artinya: "Katakanlah (Nabi Muhammad), 'Sesungguhnya aku ini hanya seorang manusia seperti kamu yang diwahyukan kepadaku bahwa Tuhan kamu adalah Tuhan Yang Maha Esa'" (QS Al-Kahf: 110).²⁹

Dalam ayat ini, Allah menegaskan kemanusiaan Nabi Saw untuk mencegah keyakinan berlebihan yang dapat membawa umat kepada pengkultusan yang tidak syar'i. Sebagian besar riwayat sahih mengenai kelahiran Nabi Saw, seperti yang terdapat dalam Shahih Bukhari dan Shahih Muslim tidak menyebutkan keajaiban biologis seperti yang diklaim dalam hadis ini.

Misalnya, hadis sahih yang menceritakan bahwa ibu Rasulullah Saw Aminah, melihat cahaya yang menyinari istana-istana Syam saat melahirkan Nabi SAW lebih memiliki dasar yang kuat dibandingkan narasi ini (HR. Ahmad, No. 17557). Narasi tentang kelahiran Rasulullah Saw dalam kondisi *makhtūn* dan *masrūr* tidak ditemukan dalam kitab-kitab induk hadis sahih seperti *Kutubus Sittah*, melainkan dalam kitab dengan sanad lemah seperti Musnad Abu Ya'la dan Al-Mu'jam Al-Kabir. Dari segi biologis, lahirnya seseorang dalam kondisi sudah dikhitan atau tali pusarnya sudah terpotong merupakan sesuatu yang tidak mungkin secara ilmiah.

Para ulama hadis, seperti Ibnu Hajar dalam Fathul Bari, menyatakan bahwa mukjizat yang terjadi pada Nabi Saw adalah hal-hal luar biasa yang dapat dibuktikan oleh wahyu atau pengalaman sahabat yang terpercaya, bukan narasi yang mengada-ada.³⁰ Dengan demikian, matan hadis ini tidak memenuhi kriteria rasionalitas yang menjadi salah satu syarat validitas matan.

Hadis ini mencerminkan kecenderungan ghuluw atau berlebihan dalam memuliakan Nabi Saw. Dalam banyak hadis sahih, Rasulullah Saw melarang umatnya untuk berlebihan dalam memuji beliau, sebagaimana sabdanya:

عَبْدُ اللَّهِ وَرَسُولُهُ: لَا تُطْرُوْنِي كَمَا أَطْرَوْتُ النَّصَارَى إِبْنَ مَرْيَمَ؛ فَإِنَّمَا أَنَا عَبْدُهُ، فَقُوْلُوا

Artinya: "Janganlah kalian memujiku secara berlebihan seperti orang-orang Nasrani memuji Isa bin Maryam. Sesungguhnya aku hanyalah hamba Allah, maka katakanlah, 'Hamba Allah dan Rasul-Nya.'" (HR. Bukhari, No. 3445).³¹

Ulama seperti Ibnu Jauzi dalam *Al-Mawdu'at* menggolongkan hadis ini sebagai mawdu' (palsu) karena isinya bertentangan dengan prinsip yang diajarkan Nabi Saw.³² Al-Hafidz Ibnu Katsir dalam *Al-Bidayah wan Nibayah* juga menyatakan bahwa hadis ini tidak memiliki dasar yang kuat baik dari sisi sanad maupun matan. As-Suyuthi dalam *Al-Khasa'is Al-Kubra* mencantumkan hadis ini tanpa mengomentari tingkat keabsahannya. Sikap beliau ini menunjukkan bahwa hadis tersebut lebih bersifat narasi sejarah yang tidak dapat dijadikan landasan teologis.³³

²⁹ *Al-Qur'an Al-Karim Dan Terjemahannya* (Departemen Agama RI).

³⁰ Ibnu Hajar Al-Asqolani, 'Fathul Baari (Penjelasan Kitab Shahih Bukhari)', in 6 (Jakarta: Pustaka Azzam, 2004).

³¹ Muhammad bin Ismail Al-Bukhari.

³² Abi Al-Faraj Abdurrahman bin Ali Ibnu Jauzi, *Al-Maudhu'at* (Dar Al-Kutub Al-'Ilmiyyah, 1995).

³³ Jalaluddin As-Suyuthi, *Khasa'is Al-Kubra* (Beirut: Dar Al-Kutub Al-'Ilmiyyah, 1985).

Hadits Tentang Menuntut Ilmu hingga Negeri Cina

Hadis mengenai menuntut ilmu sampai ke negeri Cina merupakan hadis yang masyhur dan tidak asing di kalangan banyak orang, bukan hanya di Indonesia tapi di seluruh penjuru dunia baik Arab maupun non-Arab. Hadits tersebut berbunyi:

أَطْلُبُوا الْعِلْمَ وَلَا بِالصِّينِ

Artinya: “*Tuntutlah ilmu walau sampai ke negeri Cina*”

Hadis ini disandarkan pada Imam Baihaqi, al-Khotib, Ibn ‘Abdil Barr, Imam Dailami dan lainnya yang semuanya mengacu kepada riwayat Anas. Dan beliau menegaskan bahwa hadis ini memang hadis dhoif. Bahkan Ibn Hibban menghukumnya sebagai hadis yang batil, juga Ibnu Jauzi menggolongkannya sebagai hadis yang maudhu (palsu).

1. Para Perawi Hadits

- a. Muhammad bin Ibrahim bin ‘Abdillah bin Muhammad bin Ibrahim al-Hasyimi

Beliau termasuk dalam thabaqat ke-7 dan masuk dalam generasi Atba’ Tabi’ut Tabi’in. Menurut Ibn Hibban, ia sering memalsukan hadis.³⁴ Begitupun dengan Al-Daraquthni berpendapat bahwa riwayatnya tidak sahih.³⁵

- b. Perawi Majhul (tidak dikenal)

Dalam beberapa jalur, terdapat perawi yang tidak diketahui identitasnya di antara Abu ’Atikah dan Muhammad bin Ibrahim. Hal ini semakin melemahkan sanad hadis. Dalam beberapa jalur sanad hadis ini, setelah Abu ’Atikah, ada perawi yang tidak disebutkan namanya secara jelas.³⁶ Ini menyebabkan sanad hadis ini mengalami dislokasi atau ketidakaksaraan (*inqitha*), yang membuat hadisnya semakin lemah.

- c. Abu ’Atikah Tharif bin Sulaiman

Beliau termasuk dalam generasi Tabi’ut Tabi’in dan masuk dalam thabaqat ke-5. Menurut Imam Ahmad, ia pendusta. Yahya bin Ma’in berpendapat bahwa hadits-haditsnya tidak bisa dipercaya. Menurut Imam Bukhari ia munkar (bertentangan dengan riwayat sahih lainnya).³⁷ Menurut Ibn Hibban ia meriwayatkan hadis-hadis palsu atas nama perawi terpercaya.³⁸

- d. Anas bin Malik

Seorang sahabat yang terpercaya (*tsiqat*), perawi banyak hadis. Tidak ada keraguan dalam kredibilitasnya. Namun, dalam konteks hadis ini, sanad dari Anas bin Malik dinilai lemah karena cacat pada perawi setelahnya.

2. Kritik Sanad oleh Para Ulama

Sanad hadis ini memiliki banyak jalur riwayat yang sering dipertanyakan statusnya. Banyak ulama hadis, seperti Al-Bukhari, Ibn Hibban, dan Abu Hatim, menganggap sebagian perawi dalam jalur riwayat hadis ini lemah, bahkan palsu (*maudhu*). Misalnya, terdapat perawi bernama Muhammad bin Ibrahim yang dinilai sebagai seorang pendusta. Sebagian sanad hadis ini memiliki masalah keterputusan (*inqitha*), yaitu tidak adanya hubungan yang jelas antara perawi tertentu dengan yang lain. Mayoritas ulama hadis, termasuk Al-Albani, menilai hadis ini sebagai maudhu’ atau sangat lemah (*dha’if jiddan*). Namun, sebagian ulama seperti Ibn Abd al-Barr dalam *Jami’ Bayan al-Ilm wa Fadlibi* menyebutkan bahwa maknanya benar, tetapi sanadnya lemah.

³⁴ Muhammad Ibn Hibban, *Kitab Al-Majruhin Min Al-Mubaddithin Wa Al-Matrugin* (Beirut: Dar Al-Ma’arif, 1975).

³⁵ Ali ibn ’Umar Al-Daraquthni, *Al-Tal Wa Ma’rifat Al-Rijal* (Riyadh: Dar Al-Mirath Al-Nabawi).

³⁶ Yahya ibn Ma’in Ibn Ma’in, *Tarikh Ibn Ma’in (Riwayah Al-Duri)* (Beirut: Mu’assasah Al-Risalah, 1988).

³⁷ Muhammad ibn Isma’il Al-Bukhari, *Al-Tarikh Al-Kabir* (Beirut: Dar Al-Kutub Al-Ilmiyyah, 1986).

³⁸ Muhammad Ibn Hibban, *Kitab Al-Majruhin Min Al-Mubaddithin Wa Al-Matrugin* (Beirut: Dar Al-Ma’arif, 1975).

3. Kritik Matan

Dalam konteks historis pada masa Nabi Muhammad Saw, Cina bukanlah pusat ilmu agama Islam atau ilmu pengetahuan yang relevan dengan masyarakat Arab saat itu. Hal ini menimbulkan keraguan atas kesahihan matan ini dalam konteks sejarah. Secara umum makna hadis ini sering digunakan untuk menunjukkan pentingnya mencari ilmu tanpa batas geografis. Namun, tidak ada bukti yang kuat bahwa Nabi Saw secara khusus menyebut Cina sebagai destinasi pencarian ilmu. Secara maknawi, isi hadis ini sejalan dengan prinsip Islam yang mengutamakan pencarian ilmu, seperti dalam hadis lain yang sahih, *thalabul ilmi faridhatun ala kuli muslim* (Mencari ilmu adalah kewajiban bagi setiap Muslim).³⁹ Namun, hadis tersebut memiliki sanad yang jauh lebih kuat. Ulama seperti Al-Munawi dalam *Fayd al-Qadir* menafsirkan Cina sebagai simbol jarak yang sangat jauh, menekankan betapa pentingnya usaha untuk mencari ilmu meski menghadapi kesulitan besar. Namun, makna simbolik ini lebih merupakan interpretasi, bukan bagian dari hadis itu sendiri.⁴⁰

³⁹ Abu Abdullah Muhammad ibn Yazid ibn Abdullah Ibnu Majah, ‘Sunan Ibnu Majah’, ed. by Mahmoud Khalil (Pustaka Abi Al-Maati).

⁴⁰ Al-Munawi, *Fayd al-Qadir Sharh al-Jami’ as-Saghir*, jilid 1, hal. 588.

KESIMPULAN

Hadis-hadis Nabi Muhammad Saw memiliki posisi fundamental dalam Islam, baik sebagai pedoman hukum maupun sumber inspirasi moral. Namun, tidak semua hadis yang tersebar memiliki tingkat keabsahan yang sama. Analisis menunjukkan bahwa ketiga hadis tersebut mengandung kelemahan serius dalam sanad dan matan. Dari sisi sanad, ditemukan beberapa perawi yang tergolong dha'if (lemah), majhul (tidak dikenal), atau bahkan kazzab (pendusta). Jalur periwayatan yang terputus (*inqitha'*) juga menjadi faktor signifikan dalam melemahkan kredibilitas hadis. Sementara itu, dari sisi matan, isi hadis-hadis ini tidak selaras dengan sumber primer Islam, seperti Al-Qur'an dan hadis sahih.

Hadis tentang bulan Rajab sebagai "bulan Allah," Sya'ban sebagai "bulan Rasulullah," dan Ramadhan sebagai "bulan umat Islam" telah melalui kajian sanad dan matan yang menunjukkan kelemahan serius. Dari segi sanad, banyak perawi yang tergolong dha'if, majhul, bahkan beberapa dicap sebagai pemalsu hadis, seperti yang tercatat dalam karya Ibnu Jauzi dan Adz-Dzahabi. Sedangkan dari sisi matan, narasi hadis ini bertentangan dengan Al-Qur'an dan hadis sahih, yang hanya menyebutkan keutamaan bulan Rajab sebagai salah satu bulan haram tanpa istilah khusus. Hadis ini berpotensi menimbulkan praktik ibadah yang tidak sesuai dengan ajaran Islam, seperti puasa khusus di bulan Rajab tanpa dasar yang kuat. Dengan demikian, penting bagi umat Islam untuk merujuk pada hadis-hadis sahih dalam menentukan amalan yang sesuai dengan ajaran yang otentik.

Hadis tentang Rasulullah Saw yang terlahir dalam keadaan dikhitan dan terpotong tali pusarnya memiliki kelemahan serius dalam sanad dan matan, menjadikannya tidak dapat dijadikan landasan teologis yang sahih. Dari sisi sanad, terdapat perawi yang dinilai lemah, majhul, atau bahkan pendusta seperti Al-Harith bin Abdullah Al-A'war, yang mengurangi kredibilitas riwayat ini. Sementara dari sisi matan, narasi ini tidak didukung oleh Al-Qur'an atau hadis sahih lainnya, dan cenderung berlebihan dalam menggambarkan keistimewaan biologis Nabi Saw yang tidak sesuai dengan prinsip Islam yang menegaskan kemanusiaannya. Ulama seperti Ibnu Jauzi dan Ibnu Hajar menyatakan bahwa hadis ini palsu (*mawdu'*) dan mencerminkan kecenderungan ghuluw yang bertentangan dengan ajaran Nabi Saw. Oleh karena itu, hadis ini tidak layak digunakan sebagai rujukan untuk menggambarkan keistimewaan Rasulullah Saw.

Hadis tentang anjuran menuntut ilmu hingga ke negeri Cina memiliki sanad yang lemah dan matan yang dipertanyakan keabsahannya. Dari segi sanad, banyak perawi yang dinilai tidak tsiqat, termasuk Abu 'Atikah Tharif bin Sulaiman yang disebut sebagai pendusta, serta adanya perawi majhul yang menyebabkan ketidaksahtihan jalur periwayatan. Para ulama seperti Ibn Hibban dan Ibnu Jauzi menggolongkan hadis ini sebagai palsu (*maudhu'*). Dari segi matan, konteks historis pada masa Nabi Muhammad Saw menunjukkan bahwa Cina bukanlah pusat ilmu Islam, sehingga matan ini diragukan kesahihannya. Meskipun makna hadis ini sering dimaknai secara simbolis untuk menunjukkan pentingnya mencari ilmu tanpa batas geografis, makna tersebut lebih merupakan interpretasi daripada bagian autentik dari hadis itu sendiri. Oleh karena itu, hadis ini tidak dapat dijadikan landasan teologis meskipun mengandung pesan moral yang positif.

REFERENSI

- Adz-Dzahabi, *Al-Kasyif Fii Ma'rifati Man Lahu Riwayah Fii Al-Kitab Al-Sittah*, Dar Al-Kutub Al-'Ilmiyyah, 1983.
- Adz-Dzahabi, Syamsuddi Muhammad Ibn Ahmad, *Mizanul I'tidal Fi Naqd Al-Rijal*, Dar Al-Kutub Al-'Ilmiyyah, 1995.
- Al-Asqalani, Ahmad ibn Ali ibn Hajar, *Tabyin Al-Ajab Bima Warada Fi Fadli Rajab*, Misri: Maktabat 'Abd Al-Wahid Al-Tazi, 1932.
- Al-Asqalani, Ibnu Hajar, *Lisan Al-Mizan*, Dar Al-Kutub Al-'Ilmiyyah, 1996.
- Al-Asqalani, Syihab al-Din Ahmad bin Ali bin Hajar, *Tahdzib Al-Tahdzib*, Dar Al-Fikr.
- Al-Asqolani, Ibnu Hajar, *Fathul Baari* (Penjelasan Kitab Shahih Bukhari)', in 6 Jakarta: Pustaka Azzam, 2004.
- _____, *Taqrib At-Tahdzib*
- Al-Bukhari, Muhammad bin Ismail, *Shahih Al-Bukhari*, Beirut: Dar Ibn Kathir, 1987.
- Al-Bukhari, Muhammad ibn Isma'il, *Al-Tarikh Al-Kabir*, Beirut: Dar Al-Kutub Al-'Ilmiyyah, 1986.
- Al-Daraquthni, 'Ali ibn 'Umar, *Al-I'lal Wa Ma'rifat Al-Rijal*, Riyadh: Dar Al-Mirath Al-Nabawi.
- Al-Mizzi, Jamaluddin Abu Al-Hajjaj Yusuf, *Tabdzib Al-Kamal Fi Asma' Al-Rijal*, Dar Al-Fikr, 1994.
- Al-Qur'an Al-Karim Dan Terjemahannya, Departemen Agama RI.
- Al-Suyuti, Jalal Al-Din 'Abd Al-Rahman, *Al-La'ali Al-Masnu'ah Fi Al-Abadits Al-Mawdu'ah*, Dar Al-Ma'rifah.
- As-Sakhawi, Syamsuddin Abi Khair Muhammad Bin Abdul Rahman, *Al-Maqasid Al-Hasanah Fii Bayan Katsir Min Al-Hadis Al-Musystabarah Ala Al-Alsinah*, Dar Al-Kutub Al-'Ilmiyyah.
- As-Suyuthi, Jalaluddin, *Khasa'is Al-Kubra*, Beirut: Dar Al-Kutub Al-'Ilmiyyah, 1985.
- Babatunde Jaiyeoba, "Haruna, and Noor Mohammad Osmani, 'Hadith Preservation: Techniques And Contemporary Efforts", *Journal of Fatwa Management and Research*, 29.3 (2024), 31–45 <<https://doi.org/10.33102/jfatwa.vol29no3.597>>
- Hidayat, Andi Muhamad, Engkos Kosasih, Muhammad Al Mighwar, and Muhamad Chaedar Rafiq, "Urgensi Rihlah Ilmiah Ahli Hadis", *TSQFAH*, 4.4 (2024), 3339–52 <<https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v4i4.3273>>
- Ibn Hibban, Muhammad, *Kitab Al-Majruhin Min Al-Muhaddithin Wa Al-Matruqin* Beirut: Dar Al-Ma'arif, 1975.
- Ibn Ma'in, Yahya ibn Ma'in, *Tarikh Ibn Ma'in: Riwayah Al-Duri*, Beirut: Mu'assasah Al-Risalah, 1988.
- Ibnu Hibban, 'Ats-Tsiqot Libni Hibban', in 3
- Ibnu Majah, Abu Abdullah Muhammad ibn Yazid ibn Abdullah, 'Sunan Ibnu Majah', ed. by Mahmoud Khalil, Pustaka Abi Al-Maati.
- Ibnul Jauzi, Abi Al-Faraj Abdurrahman bin Ali, *Al-Maudhu'at*, Dar Al-Kutub Al-'Ilmiyyah, 1995.
- Katsir, Ibnu, *Al-Bidayah Wan Nihayah Tahqiq Abdulllah Bin Abdul Mubsin At-Turki*, Beirut: Dar Hajar, 1997.
- Rafiq, Muhamad Chaedar, Irfan Fadllurrahman, Tetep Abdullatip, Neni Nurlaela, and Neni Nurlaela, 'Tujuan Dan Urgensi Penelitian Hadis', *TSQFAH*, 4.5 (2024), 3395–3405 <<https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v4i5.3289>>
- Shalah, Ibn, *Ulum Al-Hadis Li Ibn Ash-Shalah*, Dar Al-Fikr, 1984.